

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI PERMAINAN
BONEKA JARI DI TAMAN KANAK-KANAK
RAHMAH ABADI PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Nina Evanofiana
NIM: 2015 / 15022146**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

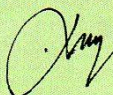
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka
Jari di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Padang
Nama : Nina Evanofiana
NIM : 2015 / 15022146
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 14 Mei 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd
NIP. 19770926 200604 2 001

Pembimbing II



Dra. Izzati, M. Pd
NIP. 19570502 198603 2 003

Ketua Jurusan



Dr. Delfi Eliza, M. Pd
NIP. 19651030 198903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Padang

Nama : Nina Evanofiana
NIM : 2015 / 15022146
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 14 Mei 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd	1.
2. Sekretaris : Dra. Izzati, M. Pd	2.
3. Anggota : Dr. Delfi Eliza, M. Pd	3.
4. Anggota : Dr. Farida Mayar, M. Pd	4.
5. Anggota : Dra. Zulminiati, M. Pd	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Mei 2019

Yang Menyatakan



Nina Evanonana

NIM: 2015/15022146

ABSTRAK

Nina Evanofiana. 2019. Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Padang. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum berkembangnya kemampuan bercerita anak dalam hal, menjawab pertanyaan lebih kompleks, mengekspresikan ide atau pendapat tentang cerita dan melanjutkan sebagian cerita yang didengar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui permainan boneka jari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian murid TK. Rahmah Abadi Padang kelas B6 yang berjumlah 13 orang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi dan hasil penilaian selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I pengaruh peningkatan kemampuan bercerita anak melalui permainan boneka jari, belum mencapai KKM yang telah ditetapkan maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan berbercerita secara optimal dan mencapai KKM. Dapat disimpulkan bahwa permainan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini kelompok B6 di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Padang.

Kata kunci: kemampuan bercerita; boneka jari; Taman Kanak-kanak.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Padang”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan, masukan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd, selaku Pembimbing I sekaligus Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan waktu memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Izzati, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd selaku Penguji I sekaligus ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan saran dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Zulminiati, M. Pd selaku Penguji III yang telah memberikan arahan

6. dan saran kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Kepala TK. Rahmah Abadi serta Majelis Guru yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman PPKHB Padang angkatan 2015 untuk kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa perkuliahan.

Semoga semua bimbingan, arahan, saran dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap kesempurnaan, untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Maret 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	10
d. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	12
e. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
f. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	14
g. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	15
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	17
a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	17
b. Tujuan Perkembangan Bahasa Anak Usia dini	18
c. Fungsi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	20
d. Karakteristik Perkembangan Bahasa	21
e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	22
3. Konsep Bercerita Anak Usia Dini	24
a. Pengertian Bercerita Anak Usia Dini	24
b. Karakteristik Kegiatan Bercerita Anak Usia Dini	25
c. Manfaat Bercerita bagi Anak Usia Dini	27
d. Tujuan Bercerita bagi Anak Usia Dini	28
e. Faktor yang Mempengaruhi Bercerita	29

4. Konsep Bermain Anak Usia Dini	30
a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini	30
b. Tujuan Bermain Anak Usia Dini	31
c. Karakteristik Bermain Anak Usia Dini.....	32
d. Manfaat Bermain Anak Usia Dini	33
5. Permainan Boneka Jari	34
a. Pengertian Permainan	34
b. Tujuan Permainan Boneka Jari	35
c. Manfaat Boneka Jari	36
d. Karakteristik Boneka Jari	37
e. Alat Membuat Boneka Jari	38
f. Bahan Membuat Boneka Jari	39
g. Langkah-Langkah Membuat Boneka Jari	39
h. Langkah-Langkah Permainan Boneka Jari	40
B. Penelitian Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis Tindakan.....	42
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Prosedur Penelitian.....	44
E. Definisi Operasional.....	61
F. Instrumentasi Penelitian	61
G. Teknik Pengumpulan Data	62
H. Teknik Analisis data.....	63
I. Indikator Keberhasilan	66
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi DAta.....	67
B. Analisa Data	97
C. Pembahasan.....	99
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	103
B. Implikasi.....	103
C. Saran.....	104
 DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir	42
Bagan 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi.....	62
Tabel 1. Format Observasi.....	62
Tabel 2. Hasil Observasi pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	67
Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari pada Siklus I Pertemuan 1	71
Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 2	74
Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 3	77
Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Bercerita pada Siklus I	81
Tabel 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 1	85
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 2	88
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Pada Siklus II Pertemuan 3	91
Tabel 10. Rekapitulasi Kemampuan Bercerita pada Siklus II	94

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita pada Kondisi Awal	69
Grafik 2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 1	72
Grafik 3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 2	75
Grafik 4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 3	78
Grafik 5. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Bercerita pada Siklus I	82
Grafik 6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan melalui Bercerita Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 1	86
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 2	89
Grafik 8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan melalui Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 3	92
Grafik 9. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Bercerita pada Siklus II	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Kondisi Awal	108
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus I Pada Pertemuan Pertama	112
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus I Pada Pertemuan Kedua	118
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus II Pada Pertemuan Ketiga	124
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus II Pada Pertemuan Pertama	130
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus II Pada Pertemuan Kedua	136
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Siklus II Pada Pertemuan Ketiga	142
Lampiran 8. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita Pada Kondisi Awal	147
Lampiran 9. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 1.....	148
Lampiran 10. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 2.....	149
Lampiran 11. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus I Pertemuan 3.....	150
Lampiran 12. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 1.....	151
Lampiran 13. Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Permainan Boneka Jari Siklus II Pertemuan 2.....	152

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang didapat anak sebelum memasuki ke jenjang formal yaitu satuan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat (14) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dan berguna bagi kemajuan dan perkembangan anak usia dini.

Dijelaskan juga dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 bab VI pasal 28 bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal. TK (Taman Kanak-kanak) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu pada anak yang

berusia 4-6 tahun. TK bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik fisik maupun psikis, seperti nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif. Bahasa akan mempermudah anak dalam menyampaikan ide-ide, pendapat dan berbagi informasi baik berupa lisan maupun tulisan. Dalam Pedoman Kurikulum 2013 kemampuan berbahasa ditujukan pada kemampuan dasar berbahasa meliputi: 1) menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca), 2) menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), 3) menunjukkan kemampuan keaksaraan awal.

Kebutuhan anak akan bermain merupakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak dengan melakukan berbagai kegiatan bermain. Bercerita pada anak usia dini tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa anak namun dapat juga menyiapkan mental, sosial emosional kejenjang pendidikan selanjutnya.

Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak adalah pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga kemampuan bercerita anak meningkat karena melibatkan anak secara langsung.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak adalah melalui kegiatan bercerita. Kemampuan mengungkapkan bahasa pada usia 5-6 tahun terlihat dari anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temui di TK Rahmah Abadi Padang kemampuan bercerita anak belum berkembang terlihat pada saat anak menceritakan kembali isi cerita sederhana banyak anak yang mengalami kesulitan, menjawab pertanyaan dengan kompleks tentang isi cerita, dan anak mengalami kesulitan saat menyusun kalimat sederhana dengan lengkap karena perbendaharaan kata belum berkembang sehingga anak sulit untuk mengekspresikan dan bercerita dengan kalimat yang lengkap.

Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah penyajian kegiatan pembelajaran bercerita yang kurang menarik, dan alat peraga yang menjadi media pembelajaran juga minim. Sehingga anak cenderung duduk diam dan mendengarkan penugasan yang diberikan guru. Kesempatan anak untuk bercerita di depan kelas kurang diperhatikan, sehingga terkadang anak menjadi gaduh ditempat duduk masing-masing.

Selain itu metode pembelajaran yang diberikan guru kurang tepat dalam menstimulasi pengembangan kegiatan bercerita guru hanya membaca buku cerita

sehingga anak tidak bermotivasi untuk mendengar, akhirnya kurang minat anak untuk ikut aktif dalam kegiatan bercerita. Media yang digunakan terbatas dan kurang menarik, serta guru kurang kreatif dalam mempersiapkan media pembelajaran, padahal media sangat penting untuk pembangkit motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran bercerita. Keadaan yang demikian membuat kemampuan bercerita anak belum berkembang.

Agar kemampuan bercerita anak dapat meningkat, maka guru harus mampu membangun suasana belajar yang lebih bermakna bagi anak, serta mampu memvariasikan berbagai pendekatan, media serta strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bercerita sehingga suasana lebih menyenangkan, tidak monoton, dan dapat melibatkan anak secara aktif. Untuk itu peneliti mencoba sebuah permainan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Sehubungan dengan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk memberikan solusi agar bercerita anak dapat berkembang dan proses kegiatan pembelajaran dapat lebih menyenangkan. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “ Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Permainan Boneka Jari TK Rahmah Abadi Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bercerita adalah sebagai berikut:

1. Belum berkembangnya kemampuan bercerita anak.
2. Metode dan teknik yang digunakan guru dalam menumbuhkan kemampuan bercerita kurang tepat dan relevan.

3. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam bercerita kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan yaitu belum berkembangnya kemampuan bercerita anak secara optimal di kelompok B6 Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah permainan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-Kanak Rahmah Abadi Padang?”

E. Tujuan Peneliti

Berdasarkan masalah maka tujuan peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini melalui permainan boneka jari di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak terkait seperti :

1. Bagi anak, melalui permainan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.
2. Bagi pendidik, agar pendidik usia dini lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran khususnya bercerita.
3. Bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan meningkatkan proses belajar mengajar khususnya pengembangan bercerita.

4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, pengetahuan dan ide peneliti secara ilmiah tentang upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia sangat aktif, dinamis, akurat dan hampir selalui ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarkannya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Menurut Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pembelajaran dengan pesat dan fnamentasi bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Suyanto (2005:7) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

Mulyasa (2012:16) menyebutkan pengertian anak usia dini adalah anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga di

banding dengan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang menjalankan proses perkembangan dengan pesat yang memiliki karakter yang berbeda dan punya keingintahuan yang cukup tinggi tentang apa yang dilihat dan didengar, serta anak dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga yang paling penting untuk sepanjang usianya karena adalah masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pentingnya masa usia tersebut maka pendidik harus memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Suryana (2013:31-33) berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) anak bersifat egosentris; 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity); 3) Anak bersifat unik; 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi; 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Menurut Elida (2005:2) menjelaskan tentang karakteristik anak usia dini yaitu: 1) anak bersifat unik, 2) anak bersifat egosentris, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap suatu hal, 5) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) anak mengekspresikannya perilakunya secara relative spontan, 7) anak senang dan kaya fantasi/daya khayal, 8) anak masih mudah frustrasi, 9) anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan suatu hal, 10) anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, 12) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman-teman dalam lingkungan bermain anak.

Sedangkan menurut Sudarna (2014:16-17) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik seperti: unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa masing-masing individu memiliki karakter pribadi yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan perkembangan dan usianya. Anak bersifat unik, egosentris, sensitif akan suatu hal, kaya dengan fantasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek serta masa belajar yang

potensial. Oleh karena itu dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini hendaknya sesuai dengan karakteristik.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian stimulus pendidikan bagi tumbuh kembang anak. Aspek perkembangan ini menjadi dasar bagi pendidik untuk memberikan stimulus saat pembelajaran berlangsung.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 pasal 10 tentang lingkup perkembangan anak usia dini adalah 1) Nilai agama dan moral yaitu mengenal nilai agama, ibadah, bersikap sopan dan santun. 2) Fisik-motorik meliputi motorik kasar, motorik halus dan kesehatan. 3) Kognitif meliputi belajar memecahkan masalah, berpikir logis, simbolik 4) Bahasa meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. 5) Sosial-emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan berperilaku prososial. 6) Seni meliputi kemampuan bereksplorasi diri, mengekspresikan diri dan berimajinasi dengan musik, drama dan mengapresiasi karya seni.

Susanto (2011:33) menjelaskan aspek perkembangan anak usia dini adalah:

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Saat fisik berkembang dengan baik

maka juga memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan keterampilan fisik dan keterampilan lainnya.

2. Perkembangan intelegensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan

kemampuan intelektual, cara berpikir tentang suatu hal yang dilihat atau dirasakannya.

3. Perkembangan bahasa

Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang diperoleh dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan sekitarnya dengan berinteraksi saat bermain.

4. Perkembangan sosial

Merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, anak belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, saling berkomunikasi dan bekerjasama.

5. Perkembangan moral.

Nilai-nilai moral merupakan seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan. Penanaman nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Catron dan Allen dalam Sujiono (2009:62) mengemukakan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran

personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Sedangkan Kreativitas merupakan komponen integral dari lingkungan bermain yang kreatif.

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini terbagi kedalam enam aspek yaitu fisik motorik, intelektual (kognisi), moral, sosial ataupun kesadaran personal, emosional serta kemampuan berbahasa (komunikasi). Kematangan dari semua aspek perkembangan seorang anak dapat dicapai melalui pemberian stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan disekitar anak tersebut.

d. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 di jelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sudarna (2014:1) mengemukakan, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap selanjutnya.

Musbikin (2010:45) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam melakukan pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan untuk anak berumur 0 sampai 6 tahun melalui pengasuhan, pembinaan, pemberian rangsangan pendidikan yang paling mendasar yang menempati kedudukan sebagai *golden age* untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Sacara umum pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dari lingkungannya.

Sujiono (2009:42) tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah:

“a) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya, b) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik, c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar, d) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan sebab akibat, e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri, f) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.”

Musbikin (2010:47) menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini adalah: 1) memberikan pengasuhan dan bimbingan yang memungkinkan anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. 2) mengidentifikasikan perkembangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat intervensi diri. 3) menyediakan pengalaman yang beraneka ragam yang mengasyikan bagi anak usia dini. 4) membangun landasan bagi berkembangnya potensi bagi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 5) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa pertumbuhannya.

Suyanto mengemukakan tujuan pendidikan anak dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, memberikan rangsangan agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional dan sosial untuk pengembangan pendidikan selanjutnya.

f. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Supaya pembelajaran bagi anak anak usia dini dapat berjalan secara maksimal, perlu di ketahui karakteristik pendidikan anak usia dini itu sendiri.

Hal ini dapat membantu guru dalam menetapkan kegiatan yang akan di berikan kepada anak.

Suyadi (2010:12-13) menyatakan karakteristik pendidikan anak usia adalah: 1) Mengutamakan kebutuhan anak, 2) Belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar, 3) Lingkungan yang kondusif dan matang, 4) Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skill*), 6) Menggunakan berbagai media dan permainan edukatif dan sumber belajar, 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Musthafa dalam Sholehuddin (2002:45) mengemukakan karakteristik pendidikan anak usia dini sebagai berikut: 1) Berakar dari yang di bawa anak-anak, 2) Aktifitas belajar harus belajar anak dari waktu ke waktu, 3) Guru menyodorkan persoalan yang relevansinya tengah dirasakan oleh anak, 4) Guru membangun unit- unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar.

Besarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik bermain sambil belajar, mengembangkan berbagai kecakapan hidup ,lingkungan yang kondusif, berinteraksi dengan teman yang lainnya, dan belajar penuh rasa senang dan gembira. Sehingga seluruh aspek perkembangan dapat di stimulasi dengan optimal.

g. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan pendidikan anak usia dini perlu di berikan stimulasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga aspek- aspek

perkembangan tersebut berkembang dengan optimal dan dapat membantu anak menguasai keterampilan-keterampilan fisik di tatar pendidikan selanjutnya. Perlu di pahami bahwa dalam pendidikan anak usia dini, anak-anak usia dini hanya di ajarkan pondasi-pondasi belajar dengan cara yang mereka ketahui, melalui bermain. Namun bukan hanya sekedar bermain saja bermain yang di arahkan, sehingga anak tidak di paksa untuk belajar.

Beberapa manfaat pendidikan anak usia dini menurut Sujiono (2009:46) adalah: 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan, 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) Mengembangkan sosialisasi anak, 4) Mengenalkan peraturan dan disiplin kepada anak, 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati bermain, 6) Memberikan stimulus kultural.

Fadlillah (2010:73) menyatakan fungsi dari pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, 4) Memberikan kesempatan untuk menikmati masa bermainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang di miliki dengan tahap perkembangannya, mengenalkan dengan dunia luar, mengenalkan akan peraturan, kedisiplinan hidup di lingkungan ia berada, anak menjadi tahu dan menghargai kultur tempat ia tinggal serta dapat mengembangkan semua aspek kognitif, bahasa dan fisik.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di TK adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman bermain ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Santrock (2007:353) bahasa adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis dan dilambangkan berdasarkan sistem dari simbol. Bahasa yang terdiri dari semua kata yang digunakan oleh anak beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Menurut *Vigotsky* dalam *Susanto* (2011:73) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Sedangkan menurut *Yusuf* dalam *Rachmawati* (2012:65) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian menggunakan lisan, tulisan, isyarat, mimik muka atau lukisan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang di ucapkan, ditulis, dan dilambangkan berdasarkan ide, pikiran dan perasaan yang dilambangkan dengan ungkapan serta gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

b. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berbahasa akan mempermudah dalam menyampaikan ide-ide dan pendapat kepada orang lain, selain itu anak akan mendapatkan berbagai informasi baik berupa lisan maupun tulisan. Berbahasa akan melatih kemampuan verbal anak berkembang dengan baik.

Tujuan pengembangan bahasa anak usia dini menurut Susanto (2011:79) adalah sebagai berikut:

1. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menyelidiki, mencoba dengan suara-suara dan kata-kata dan teks.
3. Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, sajak dan memperbaiki sendiri cerita.
4. Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran dan pengalaman.
5. Menggunakan pembicaraan, mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan dan kejadian.
6. Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian.
7. Merespon terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan.
8. Interaksi dengan orang lain, menunggu giliran dalam percakapan.
9. Memperluas kosa kata, meneliti arti dan kata-kata baru.
10. Mengatakan kembali cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa dalam cerita.

11. Berbicara lebih jelas, dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan.
12. Mendengar dan berkata, ciri dan akhir dalam kata-kata.
13. Menyesuaikan suara dengan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf alfabet.
14. Membaca kata-kata umum yang dikenal dalam kalimat sederhana.
15. Mengetahu cetakan itu memiliki contoh dalam arti dalam bahasa Inggris membaca dari kiri ke kanan dari atas ke bawah.
16. Menunjukkan suatu pemahaman unsur-unsur buku.
17. Mencoba menulis untuk berbagai pilihan.
18. Menulis nama sendiri dan benda lain seperti sebagai label dan kata-kata dibawah gambar dan mulai dari bentuk kalimat.
19. Menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana dan mencoba dengan kata yang lebih kompleks.
20. Menggunakan pensil dan menggunakan secara lebih efektif untuk membentuk huruf yang dapat dikenal.

Pengembangan kemampuan berbahasa anak menurut Depdiknas

(2007:3) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Agar anak dapat mengolah kata secara *komprehensif*.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.

4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada anak usia dini agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, anak dapat berargumentasi, mengekspresikan sesuatu dengan kalimat sederhana sebagai perwujudan anak makhluk sosial sehingga bahasa sebagai pengantar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

c. Fungsi Perkembangan Bahasa

Pembelajaran bagi anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis), Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan lingkungan sekitar agar apa yang ada dalam pikiran di ungkapkan dengan bahasa sehingga bisa di pahami. Bahasa yang diungkapkan anak biasanya dalam bentuk sederhana.

Susanto (2011:81) menyatakan bahwa fungsi pengembangan kemampuan bahasa anak Taman Kanak-kanak yaitu: 1) Sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan, 2) Sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual anak, 3) Sebagai alat mengembangkan ekspresi anak, 4) Sebagai alat menyatakan perasaan, buah pikiran kepada orang lain.

Sedangkan *Gardner* dalam Susanto (2011:81) juga menjelaskan bahwa fungsi bahasa bagi anak Taman Kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan dasar anak, secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan ekspresi, pikiran, perasaan, dan imajinasi.

Zulkifli (2005:34) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) Alat untuk menyatakan ekspresi, 2) Alat untuk mempengaruhi orang lain, 3) alat untuk memberi nama.

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pengembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual, menyampaikan pendapat, memberikan pengaruh kepada orang atau sekitar dengan dengan kalimat sederhana.

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris dalam Susanto (2011:78) ada beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini 5–6 tahun yaitu:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata
2. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbandingan, jarak dan permukaan (kasar halus).
3. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam sebuah percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain bicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

Menurut Dhieni (2011:1.17-1.18) bahasa memiliki karakteristik yang sebagai berikut:

- 1) Sistematis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan-tulisan yang bersifat teratur, standar dan konsisten.
- 2) Arbitrasi, yaitu bahasa terdiri dari hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka tertentu.
- 3) Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Beragam, artinya dalam hal pengucapan bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan kosa kata dan sintaks. Semula perbedaan dialek ditentukan oleh daerah namun sekarang kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahasa adalah memahami dan mengerti serta mempunyai kemampuan menyalurkan ide-ide dan menghubungkan bunyi dan tulisan. Sebelum anak belajar pengetahuan lain anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Melalui bahasa anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Bahasa akan mempermudah dalam menyampaikan ide-ide dan pendapat kepada orang lain, selain itu anak akan mendapatkan berbagai informasi baik

berupa lisan maupun tulisan. Berbahasa akan melatih kemampuan verbal anak berkembang dengan baik, namun hal itu perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Budiman (2006:85) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi: (1) Faktor kesehatan (2) Inteligensi. (3) Status sosial ekonomi keluarga; (4) Jenis kelamin. (5) Hubungan keluarga; (6) Umur anak. (7) Kondisi lingkungan. (8) Kondisi fisik.

Menurut Sugianto (2005:121) perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Faktor kesehatan adalah faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak terutama pada awal kehidupannya, 2) Inteligensi adalah perkembangan bahasa anak mampu dilihat dari tingkat inteligensinya, anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki inteligensi normal, 3) Status sosial ekonomi keluarga, 4) Pada tahun pertama tidak ada perbedaan vokalisasi antara pria dan wanita, namun mulai pada usia dua tahun anak wanita menunjukkan perkembangan lebih cepat dari pada anak laki-laki, 5). Hubungan keluarga adalah hubungan ini dimaknai dengan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarganya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa meliputi berbagai aspek dimulai dari kematangan mental, kesehatan, jenis kelamin, kondisi lingkungan sampai dengan kondisi fisik anak usia dini

3. Konsep Bercerita Bagi Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu cara pengembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak. Kebanyakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak kegiatan bercerita dilakukan guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dengan menarik dan menyenangkan anak.

Menurut Rahayu (2013:80) menjelaskan bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu, artinya bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya.

Sedangkan menurut Hidayat dan Rahayu (2013:80) menjelaskan bahwa bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bercerita merupakan sebagai mengembangkan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologi anak juga perkembangan kosa kata, melatih kemampuan bicara anak, juga dapat mengubah moral anak ke yang lebih baik yang akan dibawa ke kehidupan berikutnya.

b. Karakteristik Kegiatan Bercerita

Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang diminati anak. Penyampaian cerita perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah karakteristik cerita itu sendiri.

Musfiroh (2005:37-51) menjelaskan karakteristik bercerita adalah:

- 1) Tema, tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita. Tema yang dipilih hendaknya memiliki tema yang dekat dengan anak dalam kesehariannya.
- 2) Amanat, amanat adalah pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Hal ini harus ada di dalam cerita baik disampaikan oleh tokoh maupun oleh guru sebagai penyampai cerita dalam pembelajaran di kelas karena di sini guru dapat memberi ajaran positif.
- 3) Alur cerita, alur merupakan peristiwa yang disusun dalam serangkaian rentetan waktu. Alur yang terdapat dalam cerita harus dibuat dengan sederhana agar anak dapat memahaminya. Cerita anak harus disesuaikan dengan daya perhatian dan memori anak, sehingga waktu untuk menyampaikan cerita berkisar pada waktu 15 menit.
- 4) Tokoh dan penokohan, dalam cerita anak tokoh tidak hanya berwujud manusia, ada juga wujud binatang, atau benda. Tokoh tersebut akan memiliki karakter.
- 5) Sudut pandang, sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa cerita dikisahkan. Cerita lisan yang

disampaikan guru harus mewakili tokoh-tokoh, cerita harus dibawakan dengan baik supaya karakter tokoh dapat diidentifikasi dengan mudah oleh anak.

- 6) Latar, latar merupakan unsur sebuah cerita yang dapat menunjukkan di mana dan kapan kejadian berlangsung. Cerita untuk anak boleh terjadi dalam latar apapun dengan tetap memperhatikan perkembangan kognisi, bahasa, dan moral anak.
- 7) Sarana kebahasaan. Sarana kebahasaan dalam cerita anak harus diperhatikan dari pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu.

Sedangkan Bachri (2005:7) menjelaskan bahwa karakteristik bercerita untuk anak usia dini adalah: 1) tema, tema cerita harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan berpikir anak serta menangkap materi, 2) Karakter, karakter ialah identitas tokoh yang terlibat dalam cerita. Cerita anak harus memiliki tokoh yang jelas dan sederhana (*flat character*), sehingga anak dapat mudah untuk mengidentifikasi tokoh baik dan jahat, 3) Menghindari kata-kata rumit yang dapat membuat anak kebingungan.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki karakteristik. Karakteristik cerita anak tersebut terdiri dari: tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Setiap karakteristik tersebut hendaknya dapat mendukung kegiatan bercerita dari awal hingga akhir. Dengan demikian, guru perlu

mempersiapkan dengan baik dan maksimal supaya cerita yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan karakteristik cerita anak.

c. Manfaat Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri.

Moeslichatoen dalam Bachri (2005:11) bercerita bermanfaat bagi anak usia dini diantaranya: a) Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, dan ketulusan, dan sikap-sikap positif, 2) Memberikan pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan, 3) Memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran, 4) Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak, 5) Memberikan informasi tentang kehidupan social dengan orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Musfiroh, (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) Merangsang minat menulis anak, 5) Merangsang minat baca anak, 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Berdasarkan pendapat dapat penulis simpulkan bahwa dengan kegiatan bercerita akan terangsang kemampuan berfikir untuk menemukan rasional-rasional atas bercerita yang di dengar kemudian anak mampu membuat imajinasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak sehingga

terlatihnya anak melalui kegiatan mendengar, memberi tanggapan dan memberi jawaban dari cerita yang didengarnya.

d. Tujuan Bercerita bagi Anak Usia Dini

Anak usia dDini sangat erat kaitannya dengan cerita, bagi mereka mendengarkan cerita adalah hal yang menarik dan mengasyikkan, ternyata banyak manfaat dan tujuan bercerita kepada Anak Usia Dini.

Savira (2017) menjelaskan bahwa tujuan bercerita bagi anak usia dini diantaranya: 1) Mampu menanamkan nilai kejujuran, keberanian, keramahan, ketulusan, dan kehidupan positif, 2) Memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, 3) Memberikan pengalaman untuk belajar mendengarkan, 4) Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, 5) Membantu anak membangunbermacam peran yang mungkin dimiliki oleh seorang anak.

Dhieni (2007:6.7) menjelaskan bahwa tujuan bercerita anak usia dini 4-6 tahun adalah agar anak dapat mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan dan selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan yang diceritakannya.

Peneliti menyimpulkan tujuan bercerita bagi anak usia dini adalah memberikan pengetahuan keagamaan, melatih rasa sosial, keberanian untuk mengungkapkan pendapat, mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang

telah didengar dan anak juga mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan ekspresi sesuai isi cerita.

e. Faktor yang Mempengaruhi Bercerita

Faktor-faktor penunjang dan penghambat keefektifan bercerita. Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita.

Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti dalam Hardini (2012:--) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama,

ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis, merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi bercerita untuk anak usia dini adalah faktor kebahasaan meliputi penekanan suara kalimat saat bercerita, pilihan yang digunakan, durasi waktu, faktor yang termasuk kedalam nonkebahasaan meliputi yaitu sikap tenang, tidak kaku, gerak-gerik mimik wajah, penalaran dan penguasaan topik dan faktor yang menghambat keefektifan bercerita meliputi fisik, media yang digunakan, psikologis.

4. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini

Bermain merupakan dunianya anak-anak, melalui bermain mereka mengenal sekaligus belajar berbagai hal tentang kehidupannya, melatih keberanian dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Suryana (2013:138) menyatakan bahwa bermain adalah:

Dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak luar atau kewajiban.

Menurut Triharso (2013: 1-3) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat peraga, yang menghasilkan pengertian dan memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Dengan berimajinasi dapat membantu mengembangkan kecerdasan anak.

Mayesti dalam Sujiono (2010:34) menyatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai bermain, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan dunia anak sebagai tempat untuk mengekspresikan rasa kegembiraan melalui aktivitas bermainnya untuk meningkatkan keterampilan dan pola berpikir serta mengembangkan kemampuan anak.

b. Tujuan Bermain Anak Usia Dini

Bermain merupakan kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak yang berguna untuk memahami dan mengungkapkan dunianya baik dalam tahap berpikir maupun perasaan. Dengan bermain anak mengeksplor potensi yang ada pada dirinya. Kebutuhan akan bermain dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak dengan memberikan stimulus sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Suryana (2013:140) mengemukakan tujuan bermain utama adalah memelihara perkembangan optimal anak melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi.

Menurut Santoso (2002:44) mengatakan tujuan bermain untuk melatih kecerdasan musikal, spasial, dan visual. Kecerdasan kinestetik dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain yaitu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, untuk melatih motorik halus dan motorik kasar pada anak yang bisa mengembangkan rasa

sosial pada diri anak saat anak bermain.

Sedangkan menurut *Catron* dan *Allen* dalam *Sujiono* (2005:145) berpendapat tujuan utama bermain adalah memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan bermain adalah untuk mengembangkan potensi anak yang ada dalam dirinya dan memberi kesempatan untuk mengenali lingkungannya melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak karena bermain adalah kegiatan keseharian anak usia dini.

c. Karakteristik Bermain Anak Usia Dini

Kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dan spontan mengembangkan kemampuannya, pada dasarnya lebih mementingkan proses dari pada hasilnya karena bermain tidak dilakukan dengan paksaan tetapi dengan sukarela.

Yulsyofriend (2013:20) menyatakan bahwa karakteristik bermain anak adalah 1) Bermain adalah sukarela; 2) Bermain adalah pilihan anak; 3) Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan; 4) Bermain adalah simbolik; 5) Bermain adalah aktif melakukan kegiatan.

Ismail (2012:31-32) mengemukakan bahwa karakteristik bermain anak adalah dalam kegiatan bermain dilakukan berdasarkan motivasi instrik, yaitu muncul berdasarkan keinginannya dan untuk kepentingannya, mempunyai

nilai bagi anak ketika diwarnai oleh emosi positif dari orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, fleksibilitas, lebih menekankan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil akhir, serta anak bebas memilih dan mempunyai kualitas pura-pura.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa karakteristik bermain adalah berdasarkan motivasi intrinsik yaitu dari dalam diri anak untuk bermain, sukarela tanpa paksaan, meningkatkan motivasi, menyenangkan dan anak terlibat secara aktif baik secara fisik maupun secara psikis, menumbuhkan rasa percaya diri dengan bermain juga bermanfaat belajar berinteraksi dengan lingkungannya.

d. Manfaat Bermain Anak Usia Dini

Bermain adalah penyalur energi yang sangat baik bagi anak, mengubah kekuatan potensial di dalam dirinya menjadi berbagai kemampuan dan kecapakan. Bermain yang menyenangkan akan tercipta rasa gembira, sehingga anak tidak menyadari bahwa ia sedang belajar. Bermain dengan boneka jari merupakan bermain dengan menggunakan media agar anak lebih tertarik dan bersemangat serta menyenangkan.

Triharso (2013:10-13) mengemukakan bahwa bermain mempunyai manfaat bagi anak sebagai: 1) Bermain Mempengaruhi perkembangan fisik anak, 2) Bermain dapat digunakan sebagai terapi, 3) Bermain meningkatkan pengetahuan anak, 4) Bermain melatih penglihatan dan pendengaran, 5) Bermain mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, 6) Bermain

mengembangkan tingkah laku sosial anak, 7) Bermain mempengaruhi nilai moral anak.

Ismail (2012:27-29) menyatakan bahwa manfaat bermain bagi anak adalah sebagai: 1) Sebagai penyalur energi berlebih yang dimiliki anak, 2) sebagai sarana untuk menyiapkan hidupnya kelak dewasa, 3) Sebagai pelanjut citra kemanusiaan, 4) Untuk membangun energi yang hilang, 5) Untuk memperoleh kompensasi atas hal-hal yang tidak diperolehnya, 6) Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya, 7) Memberi stimulus pada pembentukan kepribadiannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bermain adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak dan pengalaman hidup, melatih kedisiplinan, meredakan ketegangan atau mengurangi trauma dan melatih kemandirian anak, dan salah satu manfaat bermain adalah untuk mencerdaskan otak. Salah satu upaya untuk mencerdaskan otak ini adalah melalui permainan bercerita.

5. Permainan Boneka Jari

a. Pengertian Boneka Jari

Elyawati (2005: 66) menyatakan bahwa boneka jari mainan anak-anak dapat berbentuk manusia dan hewan. Alat peraga dan dongeng yang sangat khas dengan cara memegang dan memainkan menggunakan tangan dan jari.

Pujianto (2001: 35) menyatakan bahwa boneka jari adalah main anak-anak yang di buat secara khusus di lengkapi lubang untuk memasukan tangan kita kedalam badannya dan jari di antara mulutnya. Sedangkan menurut

Gunanti (2010:43) boneka jari adalah boneka yang di jadikan sebagai media / alat bantu yang di gunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya kecil dan bisa di masukan kedalam jari.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa boneka jari adalah boneka yang dapat di mainkan anak atau guru dapat berbentuk manusia dan hewan dengan cara memasukkan boneka ke jari sesuai dengan tokoh yang di inginkan.

b. Tujuan Permainan Boneka Jari

Eliyawati (2005:71) menjelaskan tujuan dari bermain boneka jari adalah: 1) Mengembangkan bahasa anak, 2) Mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, 3) Belajar bersosialisasi dan bergotong-royong, 4) Melatih keterampilan jari-jemari tangan.

Dhieni, dkk (2011:9:9 48) menyatakan tujuan dari boneka jari adalah boneka jari banyak di gunakan di sandiwara atau panggung boneka untuk mengisahkan sebuah cerita. Mengambarkan sebuah kisah kehidupan atau imajinasi. Anak-anak menggunakan boneka jari untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka. Boneka jari mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Penggunaan bermacam-macam boneka jari mendorong anak-anak untuk memilih dan bercerita sesuai tokoh yang disukainya.

Pujianto (2011: 38) menyatakan tujuan dari boneka jari sebagai alat bantu untuk menyampaikan sebuah cerita, sehingga suasana cerita lebih terasa hidup dan pesan yang di sampaikan. Dengan bermain boneka jari anak memiliki komunikasi yang lebih baik dan memiliki ide-ide yang kreatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa bermain boneka jari bertujuan untuk mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas saat bercerita dengan menyusun kalimat dengan lengkap sehingga cerita bisa dipahami, dengan boneka jari cerita lebih terasa hidup dan pesan yang disampaikan jelas.

c. Manfaat Boneka Jari

Elyawati, dkk (2005: 98) menjelaskan bahwa manfaat boneka jari adalah: 1) Untuk mengembangkan aspek bahasa, 2) Mengembangkan aspek moral atau menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak, 3) Mengembangkan daya fantasi anak. Menurut Gunawan (2010:81) manfaat boneka jari adalah 1) Cerita yang di gunakan lewat karakter boneka jari akan mengundang perhatian dan minat anak, 2) mengalih perhatian anak sekaligus media untuk bereskrepsi/ menyatakan perasaan, 3) mendorong tumbuh fantasi/imajinasi anak.

Kebiasaan mendengarkan cerita dengan boneka tangan, bagi akan memberikan manfaat yang berbeda di tiap tahap usia anak, manfaat bermain boneka jari menurut Silaen (2015:--) adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menyampaikan pesan. Sebab, anak akan mudah menangkap pesan dengan cara yang menyenangkan.
- 2) Mengajarkan anak untuk mendengar. Ini penting karena anak yang bisa memberikan perhatian saat mendengar akan membantu dalam proses belajar di bangku sekolah.

- 3) Meningkatkan kemampuan linguistik. Mendengarkan cerita dengan alat peraga boneka membantu anak menambah kosa kata baru. Ini juga akan membantu anak dalam berkomunikasi dengan baik.
- 4) Lebih kreatif. Pada saat anak bermain boneka atau boneka tangan maka mereka akan mengeluarkan ide-ide cerita sesuai dengan karakter yang dibentuk. Ini merangsang otak anak untuk berpikir kreatif.
- 5) Cara efektif untuk menyampaikan topik yang dianggap tabu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat bercerita menggunakan boneka jari diantaranya adalah untuk mengembangkan aspek moral, menanamkan nilai kehidupan, melatih anak mendengar dengan konsentrasi, media untuk menyampaikan pesan dengan sangat menarik, anak semakin kreatif dengan kosa kata baru saat bercerita.

d. Karakteristik Boneka Jari

Boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, sangat menarik bagi anak. Penggunaan boneka jari untuk bercerita sangat disukai anak-anak karena dapat menggunakan beberapa buah boneka jari. boneka jari ini sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dengan bantuan gerakan, ekspresi dan intonasi.

Menurut Winda (2014 :--) karakteristik boneka jari adalah sebagai berikut:

- 1) Berukuran kecil yang dapat disarungkan ke jari anak, 2) Memiliki warna-warna yang mencolok sesuai dengan karakter dari penokohan, 3) Dibuat dari bahan sisa atau bahan yang mudah di dapat, 4) Tidak memerlukan biaya mahal,
- 5) Hanya dimainkan dengan jari tangan.

Peneliti menyimpulkan bahwa boneka jari dapat digunakan untuk bercerita untuk menyampaikan suatu pesan dengan karakteristiknya khas yaitu menggunakan warna-warna yang menarik sesuai tokoh, tidak memerlukan biaya mahal sebagai media, dapat dibuat dari bahan sisa dan memainkan dengan jari tangan.

e. Alat Membuat Boneka Jari

Alat merupakan benda yang dipergunakan untuk mempermudah pekerjaan kita yang tidak habis digunakan saat itu juga (<https://id.wikipedia.org/wiki/Alat>) . Alat digunakan dalam membuat boneka jari adalah sebagai berikut:

1. Mal gambar tentang keluarga dan lingkungan.
2. Jarum jahit.
3. Gunting.
4. Lem tembak.
5. Rol dan pena.



Gambar 1. Alat membuat boneka jari (Dokumentasi, Nina, 5 Agustus 2018)

f. Bahan Membuat Boneka Jari

Boneka jari terbuat dari kain flanel yaitu kain dari serat wol yang mudah dibentuk dan proses penjahitannya tidak perlu dilipat. Kain flanel memiliki berbagai macam warna yang dapat di kombinasikan menjadi menarik. Bentuk dari boneka jari yang peneliti buat adalah gambar-gambar tentang keluarga dan lingkungan sekitar.

1. Kain flanel berbagai warna.
2. Dakron.
3. Benang.
4. Asesoris berupa mata boneka.



Gambar 2. Bahan membuat boneka jari (Dokumentasi Nina, 5 Agustus 2018)

g. Langkah-Langkah Membuat Boneka Jari

1. Pilih kain flanel dengan warna yang cocok dengan gambar baju pekerjaan.
2. Buat gambar/pola baju di atas kain flanel dengan spidol sesuai dengan mall baju sebanyak dua buah depan dan belakang.

3. Gunting kain flanel sesuai garis dan jahit pinggir dengan tusuk feston.
4. Tempelkan seperti mata, topi, atau aksesoris lainnya dengan menggunakan lem tembak.
5. Boneka jari siap dimainkan.



Gambar 3. Boneka jari (Dokumentasi Nina, 5 Agustus 2018)

h. Langkah-Langkah Permainan Boneka Jari

1. Guru menyiapkan peralatan yang digunakan dalam permainan boneka jari.
2. Guru menyebutkan judul cerita untuk menarik minat anak.
3. Guru memasang boneka jari pada jari-jari tangan.
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti jalannya cerita dengan mendengarkan dialog.
5. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, menanggapi agar anak lebih menghayati.
6. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita yang menggunakan boneka jari dengan bahasa sendiri.

7. Guru memotivasi anak untuk berani bercerita dari cerita yang didengarnya.
8. Guru melakukan pengamatan kepada anak yang bercerita.

B. Penelitian Relevan

Setelah melakukan studi kepustakaan, maka peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Sastra Yanti Siska (2011), yang melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak dengan Boneka Tangan di Taman Kanak-kanak Satu Atap Talawi Kota Sawahlunto . Penelitian ini mendeskripsikan terjadinya peningkatan kemampuan bercerita anak dengan kegiatan bercerita dengan boneka tangan. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase 85% pada siklus II.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan bercerita anak, sedangkan perbedaannya adalah pada Sasra Yanti Siska (2011) meneliti tentang kemampuan bercerita anak melalui boneka tangan, sedangkan peneliti meneliti peningkatan kemampuan bercerita anak melalui bermain boneka jari.

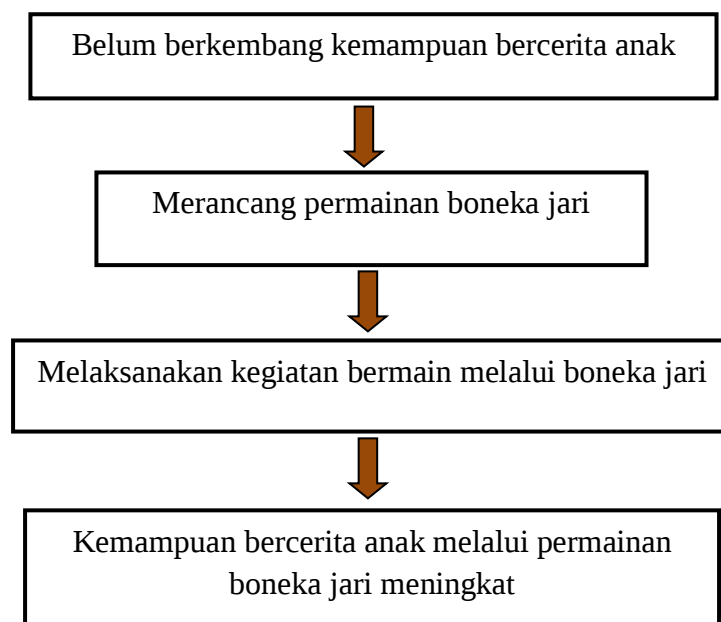
Kemudian Chesi Popi Yoni (2008) telah meneliti dengan judul penelitian Peningkatan Perilaku Moral Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Buku Cerita di TK Teratai Pertiwi Padang Pariaman, bahwa terdapat peningkatan dalam proses pembelajaran melalui bercerita menggunakan buku cerita.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menggunakan metode bercerita. Sedangkan perbedaannya terdapat pada

media yang digunakan untuk bercerita. Chesi Popi Yoni (2008) menggunakan buku cerita sedangkan peneliti menggunakan boneka jari.

C. Kerangka Berpikir

Di TK Rahmah Abadi kemampuan bercerita anak belum berkembang, hal ini disebabkan karena kurangnya variasi dari media yang digunakan guru. Maka peneliti mencoba merancang sebuah permainan yang dapat memotivasi dan meningkatkan minat anak dalam bercerita. Peneliti berharap dengan permainan ini kemampuan bercerita anak dapat meningkat.



Bagan 1. **Kerangka Berpikir**

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui permainan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi kota Padang.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka pada bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Simpulan

1. Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan bercerita melalui permainan boneka jari yang telah dilaksanakan di TK Rahmah Abadi Padang terjadi peningkatan keberhasilan pada akhir siklus I yaitu pertemuan ke tiga sebesar 36% namun peningkatan ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.
2. Pelaksanaan penelitian di siklus II terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak yang sangat berarti melalui permainan boneka jari yaitu pada akhir siklus II sebesar 82%. Hal ini menunjukkan kemampuan anak kategori berkembang sangat baik (BSB) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

B. Implikasi

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa melalui permainan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, dengan demikian guru harus dapat menjadi model yang baik dan juga harus mampu merangsang semangat dan minat anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, anak antusias dan gembira dalam melakukan kegiatan serta dapat mencapai hasil yang baik sesuai dengan diharapkan.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak sedini mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan dilakukan melalui bermain. Setiap guru harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik dan dalam menyampaikan informasi kegiatan hendaklah dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti serta berilah kesempatan untuk melatih dirinya sendiri dan kemampuannya.

C. Saran

1. Bagi orang tua agar dapat memahami perkembangan anak dengan memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak agar menjadi aktif dan mampu berkomunikasi dengan baik dilingkungannya.
2. Bagi anak TK Rahmah Abadi Padang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Bagi guru TK dapat melibatkan anak dalam setiap kegiatan agar kemampuan bercerita anak meningkat dengan optimal.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan bercerita anak kearah yang lebih baik dan dapat menciptakan permainan yang menarik bagi anak.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.